

## PENGEMBANGAN APLIKASI TATAH SUNGGING KULIT PERKAMEN PADA PRODUK FUNGSIONAL YANG BERNILAI SENI

**Galuh Puspita Sari, Nunik Purwaningsih, Yonata Buyung Mahendra**

Jurusan Teknologi Pengolahan Produk Kulit, Politeknik ATK Yogyakarta  
Jl. Ring Road Selatan, Glugo, Panggunharjo, Sewon, Bantul, DIY.

Email: galuhpuspitasari@yahoo.com

### Abstrak

Negara Indonesia dikenal kaya akan budaya dan kesenian. Salah satu yang diakui oleh dunia internasional adalah kesenian wayang kulit. Elemen utama dari wayang kulit yaitu karakter wayang merupakan hasil utama dari kerajinan tatah sungging pada kulit perkamen. Produk lain yang dihasilkan oleh tatah sungging antara lain kap lampu, hiasan dinding, dan gantungan kunci yang pada umumnya dijadikan cinderamata. Potensi yang dimiliki oleh kerajinan tatah sungging tersebut belum tergali secara optimal. Perlu dilakukan diversifikasi produk untuk melengkapi jenis produk dan memperluas aplikasi tatah sungging. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan alternatif pemanfaatan hasil tatah sungging pada kulit perkamen untuk diaplikasikan pada produk fungsional. Metode yang digunakan adalah pendekatan seni kriya yang terdiri atas tiga tahapan yaitu eksplorasi, perancangan, dan perwujudan ide ke dalam prototipe produk. Dari tahapan eksplorasi diketahui karakter kulit perkamen, pemanfaatan kulit perkamen pada produk yang telah ada, serta peluang pengembangan produk yang bisa dilakukan. Hasil dari tahap perancangan berupa sketsa beberapa produk yang akan dibuat disertai konstruksi produk tersebut. Hal lain yang didapatkan adalah teknik yang bisa digunakan dalam pengolahan kulit perkamen yang dikombinasikan dengan material lain untuk dijadikan sebuah produk fungsional, misalnya tas dan jaket.

**Kata kunci:** fungsional, kulit, perkamen, produk, tatah sungging

### 1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan sebuah negara kepulauan yang dihubungkan oleh berbagai lautan dan selat. Rakyat Indonesia terdiri atas berbagai suku bangsa yang mendiami pulau-pulau yang terbentang dari ujung barat sampai dengan ujung timur negara. Setiap suku bangsa memiliki adat dan budaya yang diaplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut menyebabkan negara Indonesia kaya dengan keanekaragaman budaya. Salah satu kebudayaan dari Indonesia yang patut dilestarikan dan sudah diakui oleh dunia adalah kesenian wayang kulit. Hal tersebut disampaikan oleh mantan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata RI I Gede Ardika, yang mengatakan bahwa sejak 7 November 2003, UNESCO telah mengakui wayang kulit sebagai salah satu Masterpiece of Oral and Intangible Heritage of Humanity (Ardianto dkk., 2016). UNESCO yang merupakan organisasi dunia di bidang kebudayaan memberikan penghargaan *Wayang Indonesia sebagai Karya Agung Budaya Dunia*, selain keris dan batik Indonesia (Murtiasri, 2015).

Bentuk kesenian wayang kulit lazim ditemui di pulau Jawa, Madura, dan Bali (Prayoga, 2017). Karakter wayang yang dimainkan pada pertunjukan kesenian wayang kulit merupakan hasil dari kerajinan tatah sungging. Pada dasarnya tatah sungging terdiri atas dua macam kegiatan yaitu menatah dan menyungging yang dilakukan pada media kulit yang sudah dikeringkan (Prayoga, 2017). Menatah adalah melubangi lembaran kulit sehingga akan terlihat jelas hasilnya saat dilihat sebagai siluet. Sedangkan menyungging adalah melakukan pewarnaan pada permukaan kulit (Purbasari, 2012). Pada umumnya untuk menyungging perajin menggunakan cat tembok (Prayoga, 2017) dan bisa juga menggunakan bahan pewarna batik (Purbasari, 2012). Proses pewarnaan diawali dengan memberikan warna dasar sampai dengan warna utama.

Sentra kerajinan tatah sungging di Jawa banyak terdapat di provinsi DIY dan Jawa Tengah. Di provinsi DIY beberapa lokasi tersebut berada di Kabupaten Bantul. Pada awalnya produk utama yang dihasilkan dari kerajinan tatah sungging adalah wayang kulit. Kemudian terjadi perkembangan dan pergeseran fungsi sehingga muncul berbagai jenis produk lain dari kerajinan tatah sungging. Beberapa jenis produk inovasi lain tersebut yaitu kap lampu, hiasan dinding, tempat lilin, tempat tisu, gantungan kunci, dan pembatas buku (Prihartami, 2016).

Beberapa kendala yang dihadapi oleh para perajin tatah sungging adalah keterbatasan peminat produk, adanya kesulitan menentukan harga jual produk, dan hambatan pada proses produksi. Perlu adanya upaya untuk melakukan diversifikasi produk sehingga berbagai kendala yang ada bisa dijadikan peluang.

Tujuan dari penelitian ini adalah mendapatkan alternatif pemanfaatan kulit perkamen yang ditatahsungging untuk diaplikasikan pada produk fungsional yang bisa digunakan sehari-hari. Dalam upaya mencapai tujuan tersebut maka perlu diperhatikan karakter kulit perkamen dan ditentukan perlakuan yang tepat terhadap kulit perkamen untuk dikombinasikan dengan material lain sebagai bahan pembuat produk.

### 1.1 Penelitian yang Relevan

Dalam prosiding ICMS 2017 (Galuh dan Nunik, 2017) di Banten berjudul *Potential Development of Tatah Sungging handicraft in Pucung Village* salah satu strategi pengembangan daerah Pucung adalah diversifikasi produk dari kerajinan tatah sungging. Penelitian Pugersari, dkk (2013) berjudul “Eksperimen Pengembangan Produk Fungsional Bernilai Komersial Berbahan Baku Tempurung Kelapa Berusia Muda dengan Teknik Pelunakan” membahas mengenai penggunaan tempurung kelapa berusia muda yang diproses dengan teknik tertentu untuk dijadikan bahan produk yang mempunyai fungsi tertentu. Huda (2015) dalam skripsinya yang berjudul “Kupu-Kupu Sebagai Ide Dasar Penciptaan Motif Pada Hiasan Dinding Dengan Bahan Kulit” menggunakan material kulit yang diberi motif kupu-kupu untuk dijadikan hiasan dinding.

## 2. METODOLOGI

### 2.1. Tinjauan Pustaka

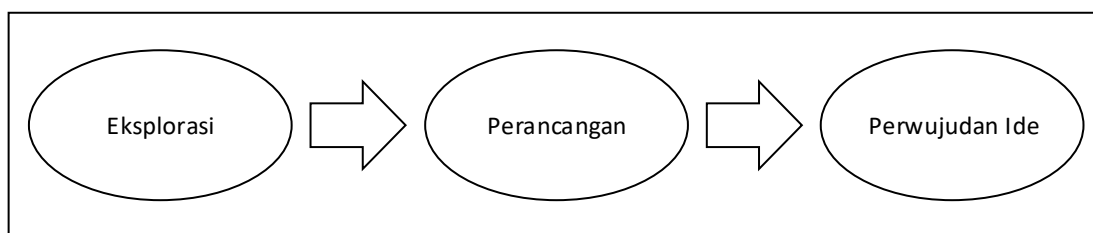
Dalam buku Sunarto (2001) dijelaskan mengenai karakteristik yang dimiliki oleh kulit perkamen. Selain itu juga disebutkan fungsi atau pemanfaatan kulit perkamen yang digunakan untuk keperluan seni dan industri. Pendekatan seni kriya menurut Gustami (2007) dalam Butir-Butir Mutiara Estetika Timur Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia terdiri atas beberapa tahapan yang diawali dengan eksplorasi sampai dengan mewujudkan ide.

### 2.2. Lokasi Penelitian

Lokasi pengambilan data sebagai sampel penelitian terletak di IKM kerajinan wayang kulit (tatah sungging) Pucung yang berlokasi di Dusun Pucung, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Wilayah tersebut memiliki luas 83.954 hektare, berjarak sekitar  $\pm 17$  km ke arah Selatan dari Yogyakarta.

### 2.3. Analisis Data

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan seni kriya menurut Gustami (2007) yang ditunjukkan pada Gambar 1.



**Gambar 1. Tahapan pendekatan seni kriya**

Terdapat tiga tahapan dalam pendekatan seni kriya. Pada tahap I, eksplorasi diawali dengan menggali permasalahan kerajinan tatah sungging di desa Pucung melalui pengamatan, dokumentasi dan wawancara yang dilakukan dengan pengrajin setempat. Sumber referensi didapat dari jurnal, buku, skripsi yang berhubungan dengan kulit perkamen dan produk kulit. Hal ini dilakukan untuk mencari solusi permasalahan kerajinan tatah sungging di desa Pucung. Tahap ke-II, dari permasalahan dan data yang didapat baik di lapangan maupun pustaka dilanjutkan dengan memvisualisasikan ide dari hasil analisis. Pada tahapan ke-III mewujudkan ke dalam prototipe produk. Hasil penelitian ini sebagai pengembangan produk kerajinan tatah sungging/ diversifikasi produk.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1. Karakter Kulit Perkamen

Bahan kulit perkamen menurut Sunarto (2001) memiliki karakteristik tebal merata pada bagian permukaannya, tembus pandang dan merupakan kulit yang belum tersamak. Proses pembuatan perkamen menggunakan kulit mentah sapi, kerbau, dan kambing tanpa melalui proses pencampuran bahan kimia. Kulit mentah terlebih dahulu direndam air selama 2 hari sampai kulit lunak. Kulit yang telah direndam dibentangkan dengan mengikat bagian ujung-ujung kulit pada pigura kayu sesuai ukuran rentang kulit. Kulit yang sudah dibentangkan kemudian dikerok, dibersihkan bagian daging dan bulunya kemudian ditipiskan sesuai ketebalan yang diinginkan. Metode lain untuk memudahkan pengerokan kulit yaitu dengan merendam di air panas atau air kapur sebelum dibentangkan. Selanjutnya kulit yang sudah dikerok dijemur di bawah sinar matahari hingga kering secara merata. Kulit yang telah kering tersebut dinamakan kulit perkamen.

#### 3.2. Produk Eksisting dari Kulit Perkamen

Kulit perkamen merupakan bahan utama pembuatan kerajinan wayang kulit. Selain itu, perkamen dapat dibuat menjadi souvenir, hiasan dinding, pembatas buku, tempat tisu, tempat lilin, kipas, gantungan kunci, dan lainnya. Secara rinci Sunarto (2011) mengklasifikasikan kegunaan perkamen menurut ketebalannya sebagaimana dituliskan pada Tabel 1.

**Tabel 1. Penggunaan kulit perkamen menurut ketebalannya**

No	Ketebalan Kulit Perkamen	Produk
1	Kulit mentah paling tipis antara 0,5mm - 1,0mm	Untuk membuat kerajinan kulit mentah, susunan rangkap kembar seperti kipas susun Untuk kerajinan kulit mentah yang tipis dan lemas atau tembus cahaya.
2	Kulit mentah tipis antara 1,0mm - 1,5mm	Pembuatan kap lampu, kipas tunggal, dan pakaian wayang orang
3	Kulit mentah setengah tebal antara 1,5mm - 2,0mm	Pembuatan penyekat ruangan, hiasan di meja, dan hiasan dinding.
4	Kulit mentah tebal berukuran antara 2,0mm - 3,0mm	Pembuatan wayang kulit, dan penyekat ruangan

#### 3.3. Pengembangan Aplikasi Tatah Sungging Eksploratif

Kulit perkamen memiliki karakteristik yang tembus pandang, ketebalan yang rata dan bukan dari kulit tersamak. Jenis kulit tersebut memiliki potensi untuk dikembangkan atau diolah menjadi produk fungsional yang dapat dipakai sehari-hari oleh penggunanya. Keunikan karakter tersebut dapat dioptimalkan sebagai produk kreatif yang fungsional dibandingkan dengan produk-produk sebelumnya yang telah ada. Berdasarkan pengelompokan produk kulit hasil penelitian ini dapat digolongkan menjadi lima kategori yaitu *Leather Goods*, *Furniture*, perlengkapan rumah tangga, kerajinan/ *crafts* dan alas kaki. Pada Tabel 2 disebutkan mengenai kategori produk kulit, contoh untuk setiap kategori, dan faktor yang dijadikan pertimbangan dalam melakukan perancangan jenis produk tersebut.

Pemetaan peluang untuk pengembangan produk kulit masih sangat terbuka di kategori *leather goods* dengan mengkombinasikan material seperti kulit *pull up*, kulit samak krom, dan kulit samak nabati. Kategori *leather goods* memiliki nilai fungsi lebih karena dapat digunakan sehari-hari atau dibawa sehingga dapat digunakan sebagai sarana pengenalan budaya, dalam hal ini kerajinan tatah sungging. Perancangan *leather goods* sekaligus dapat menjangkau konsumen yang lebih luas dibandingkan produk kulit perkamen sebelumnya.

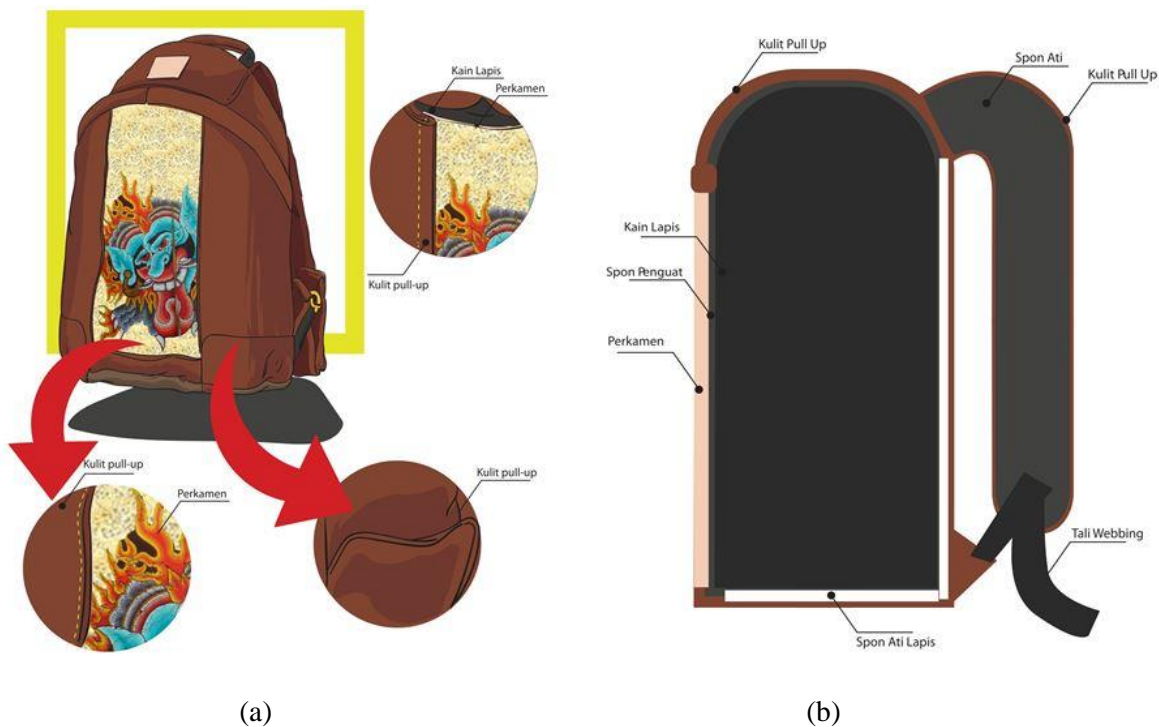
**Tabel 2. Pertimbangan perancangan produk kulit**

No	Kategori	Contoh Produk	Pertimbangan
1	<i>Leather Goods</i>	Tas, busana, dompet, ikat pinggang, rompi, jaket, sarung tangan, pelengkap busana lainnya	Dikombinasikan dengan material lainnya. Potensi masih terbuka luas
2	<i>Furniture</i>	Meja, kursi, lemari, cabinet, rak, tempat tidur, cermin dan tempat	Kekuatan menahan beban Ketahanan terhadap cuaca

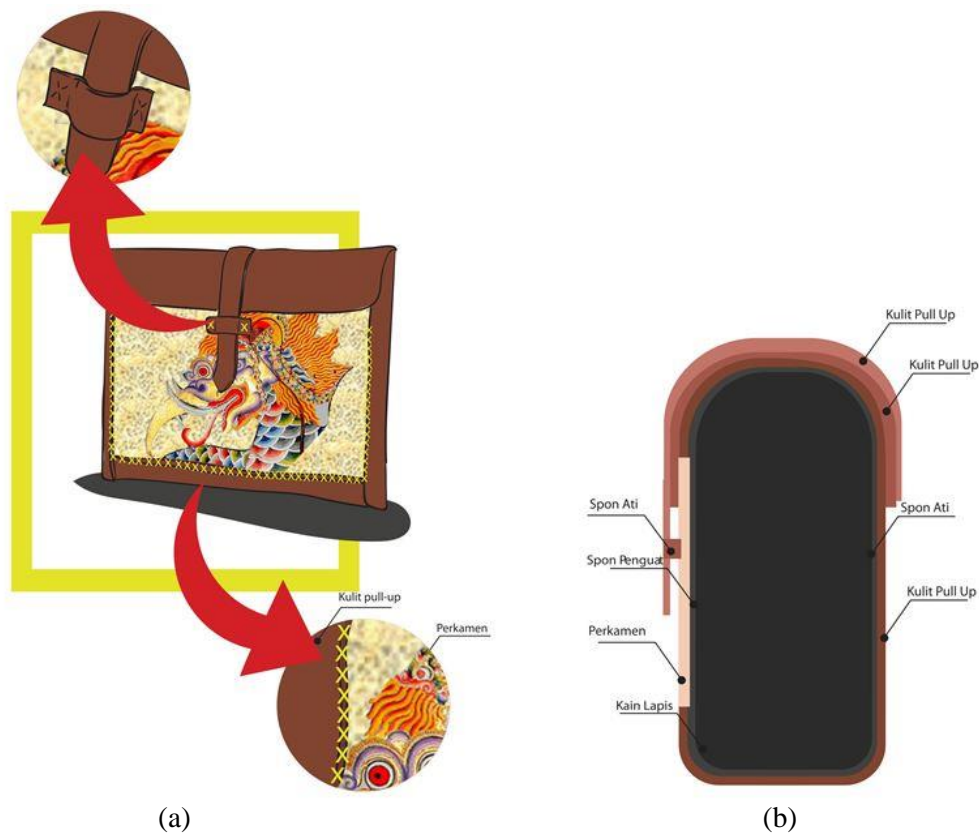
No	Kategori	Contoh Produk	Pertimbangan
		penyimpanan lainnya	Ketahanan terhadap air apabila di luar ruangan
3	House Hold	Perlengkapan dapur, tempat untuk menyimpan perlengkapan dapur/ wadah dan perlengkapan rumah tangga lainnya	Kekuatan menahan beban Ketahanan terhadap air
4	Crafts	Wayang kulit, hiasan dinding, souvenir, kap lampu, aksesoris dan perhiasan	Ringan Tidak menimbulkan iritasi kulit Sudah banyak dikembangkan
5	Alas kaki	Sepatu, sandal	Sesuai ergonomi kaki Ketahanan terhadap cuaca

### Perancangan

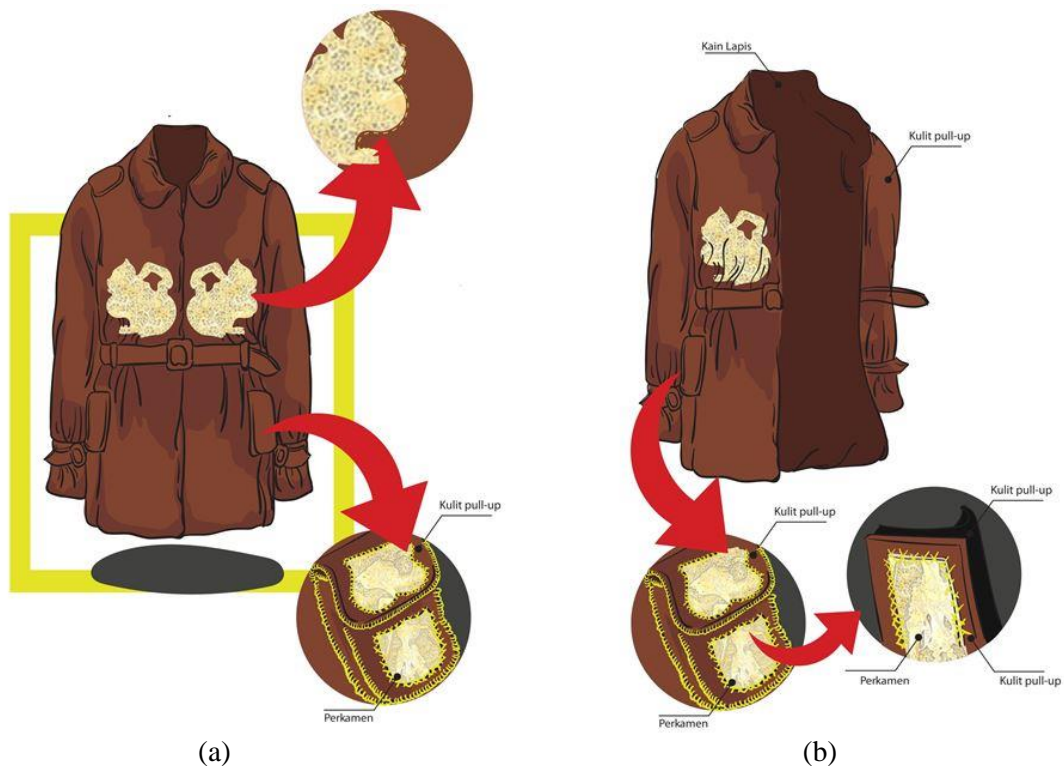
Dari eksplorasi dihasilkan visualisasi dalam bentuk alternatif sketsa untuk pembuatan prototipe. Terdapat empat buah produk yang dibuat sketsa yaitu tas punggung, tas tangan, jaket, dan ikat pinggang. Sketsa tas punggung ditampilkan pada Gambar 2. Gambar 2 (a) adalah sketsa tas, dan Gambar 2 (b) yang merupakan tampak samping irisan tas menunjukkan konstruksi bahan tas tersebut.



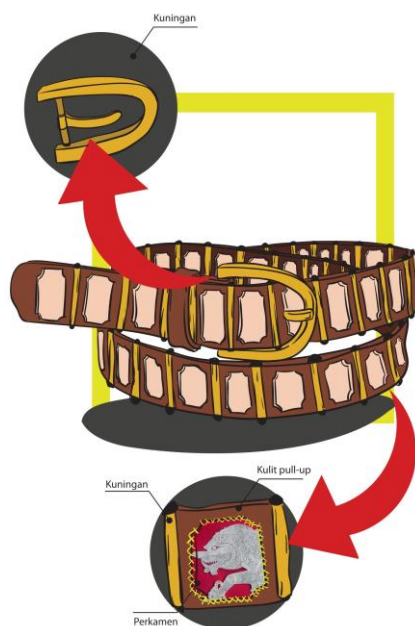
Gambar 2. Sketsa dan konstruksi bahan tas punggung



Gambar 3. Sketsa dan konstruksi bahan tas tangan



Gambar 4. Sketsa dan konstruksi bahan jaket



**Gambar 5. Sketsa ikat pinggang**

### Teknik Penggabungan Kulit Perkamen

Teknik penggabungan/ *joining* kulit perkamen menjadi produk yang lebih memiliki nilai fungsi menggunakan teknik yang berbeda yaitu dengan teknik jahit *open seam*, teknik jahit *closed seam*, teknik anyaman dan teknik kombinasi anyaman dan jahitan. Oleh karena itu dilakukan penggalan informasi dari pakar dan praktisi produk kulit di Politeknik ATK Yogyakarta. Kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui penilaian objektif terhadap pengembangan tatah sungging kulit perkamen pada produk fungsional dan sebagai evaluasi hasil penelitian. Gambar visual sebagai sampel produk yang menunjukkan teknik penggabungan pengembangan tatah sungging kulit perkamen dinilai menggunakan skala 1-5. Kriteria penilaian meliputi: a) Estetika, b) Pengerjaan, c) Keawetan, d) Perawatan. Hasil penilaian ditampilkan pada Gambar 6.

No	Teknik Penggabungan	Nilai
1	<b>Estetika</b>	
	Teknik jahitan open seam	■ ■ ■ ■ ■
	Teknik jahitan closed seam	■ ■ ■ ■ ■
	Teknik Anyaman	■ ■ ■ ■ ■
2	<b>Pengerjaan</b>	
	Teknik jahitan open seam	■ ■ ■ ■ ■
	Teknik jahitan closed seam	■ ■ ■ ■ ■
	Teknik Anyaman	■ ■ ■ ■ ■
3	<b>Keawetan</b>	
	Teknik jahitan open seam	■ ■ ■ ■ ■
	Teknik jahitan closed seam	■ ■ ■ ■ ■
	Teknik Anyaman	■ ■ ■ ■ ■
4	<b>Perawatan</b>	
	Teknik jahitan open seam	■ ■ ■ ■ ■
	Teknik jahitan closed seam	■ ■ ■ ■ ■
	Teknik Anyaman	■ ■ ■ ■ ■
		1 2 3 4 5

**Gambar 6. Perbandingan pengembangan produk dengan berbagai teknik**

Menurut pendapat para narasumber jika ditinjau dari teknik penggabungan dalam segi estetika, teknik anyaman dan kombinasi (anyaman dan jahitan) lebih detail dan unggul secara estetika dibandingkan teknik jahit *open seam* dan *closed seam* yang lebih menonjolkan kesan sederhana dan lebih modern. Waktu pengerjaan teknik *open seam* dan *closed seam* lebih cepat dibandingkan teknik anyaman atau kombinasi. Tetapi teknik *open seam* dan *closed seam* memiliki keterbatasan dalam hal ketebalan bahan dibandingkan teknik anyaman. Untuk keawetan teknik anyaman dan kombinasi dapat dilakukan berulang sehingga lebih awet dibandingkan teknik yang lain. Perawatan teknik *closed seam* lebih mudah dibandingkan dengan perawatan teknik anyaman. Dari empat teknik penggabungan kulit perkamen dengan material lain, keempat teknik tersebut dapat diaplikasikan untuk menghasilkan pengembangan produk tatah sungging yang lebih fungsional.

#### **Perwujudan Ide**

Perwujudan ide diawali dengan persiapan alat seperti tatah dan pandokan, gadhen, gunting, *cutter*, kuas, jarum dan amplas. Sebagai bahan utama digunakan kulit perkamen, dan untuk bahan kombinasi digunakan kulit pull up. Bahan pelapis menggunakan spon ati dan kain lapis. Bahan penunjang terdiri atas ring, ritsleting, benang dan cat. Untuk bahan *finishing* digunakan *clear*. Selanjutnya mulai dilakukan sketsa atau *tracing* pada lembaran kulit perkamen sesuai pola. Kulit yang telah ditracing kemudian ditatah. Pola-pola pada tatahan diperhalus dengan memberikan detail yang dinamakan isen-isen. Kulit yang telah ditatah ini menghasilkan wayang putihan (belum diberikan warna). Sebelum dilakukan pewarnaan wayang putihan diampelas pada bagian-bagian yang kurang halus. Kemudian dilakukan perakitan dengan bahan kombinasi pull up dengan teknik penggabungan jahit *open seam*, teknik jahit *closed seam*, teknik anyaman dan teknik kombinasi anyaman dan jahitan.

#### **4. KESIMPULAN**

Melalui tahapan penelitian yang dilakukan diketahui bahwa material kulit perkamen memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan karena karakternya yang unik. Bahan kulit perkamen dapat diolah bentuknya, tidak tersamak, tembus pandang dan mempunyai ketebalan yang rata. Potensi dan keunikan kulit perkamen dapat dimanfaatkan sebagai kerajinan terutama wayang kulit dan elemen dekoratif serta souvenir yang telah dikembangkan. Teknik yang digunakan adalah dengan tatah dan sungging. Peluang pengembangan produk di ranah *leather goods* masih sangat potensial dan dapat diterima konsumen kalangan yang lebih luas antara lain dengan mengembangkan ke produk tas, tas tangan (*clutch*), jaket, rompi, busana dan pelengkap busana kulit.

Dari penelitian ini diketahui sifat lain dari perkamen yaitu tidak dapat dilipat, tidak dapat ditekuk dan tidak tahan air. Sehingga dalam pengembangan produk ini kulit perkamen dikombinasikan dengan material kulit lainnya yang lebih lentur. Proses penggabungan material dapat dilakukan dengan teknik jahit *open seam*, *closed seam*, anyaman, dan kombinasi antara jahit dan anyaman. Sifat tidak tahan air dapat diatasi dengan melapisi permukaan perkamen.

Berdasarkan teknik *joining* yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan kulit perkamen sebagai material diversifikasi produk kerajinan tatah sungging, teknik jahit *open seam*, *closed seam*, anyaman, serta kombinasi jahit dan anyaman memiliki keunikan masing-masing ditinjau dari estetika, pengerjaan, keawetan, perawatan dan kekiniannya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ardianto, Deny Tri, dan Emi Widiyanti, 2016, "E-Commerce Strategy to Develop Tatah Sungging Kulit Creative Industry in Solo Raya, Central Java, Indonesia", *Tourism, Leisure and Global Change* 3 (0):TOC 21–32.
- Eka Murtiasri, Suharto, Sartono, 2015, "Peningkatan Kualitas Produk Dan Kompetensi Pengrajin Wayang Kulit Menuju Pasar Sasaran Ekspor", *DIAN MAS*, Nomor 2, Volume 4, hh 71-82. <http://jurnaldianmas.org/index.php/Dianmas/article/view/35>.
- Galuh, P.S., Nunik, P., 2017, "Potential Development of Tatah Sungging handicraft in Pucung Village", *International Conference Multidisciplinary Studies I*, Untirta, Serang.
- Gustami, S.P., 2007, *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*, Yogyakarta, Prasista.

- Huda, AR.2015, *Kupu-Kupu Sebagai Ide Dasar Penciptaan Motif Pada Hiasan Dinding Dengan Bahan Kulit*. Skripsi, Fakultas Bahasa dan Seni, UNY, Yogyakarta.
- Prayoga DS., 2017, “Pengembangan Seni Tatah Sungging Wayang Kulit Melalui Media Animasi Dua Dimensi Pada Sekolah Menengah Kejuruan”, *Seminar Nasional Seni dan Desain: “Membangun Tradisi Inovasi (Melalui Riset Berbasis Praktik Seni dan Desain)*, FBS Unesa Surabaya, 28 Oktober 2017.
- Prihartami, Arlin, 2016, “Upaya Pengembangan Industri Kerajinan Tatah Sungging Di Desa Wukirsari Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta”, Other, FIS. <http://library.fis.uny.ac.id>.
- Pugersari, D., Syarief, A., Larasati, D., 2013, *Eksperimen Pengembangan Produk Fungsional Bernilai Komersial Berbahan Baku Tempurung Kelapa Berusia muda dengan teknik Pelunakan*, Jurnal ITB Vis. Art & Des, Vol. 5, No 1, hh. 74-91.
- Purbasari, Tyas, 2012, “Kajian Aspek Teknis, Estetis, dan Simbolis Warna Wayang Kulit Karya Perajin Wayang Desa Tunahan Kabupaten Jepara”, *Arty: Journal of Visual Arts* 1 (1). <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/artly/article/view/312>.
- Sunarto, 2001, *Pengetahuan Bahan Kulit Untuk Seni dan Industri*, Yogyakarta, Kanisius.